

HUBUNGAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGANDARU

Adinda Rizkya Rahma Fadhila, Dedeh Hamdiah*, Rahmitha Sari
Program Studi Sarjana Keperawatan, FKIK, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence: dedeh.hamdiah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting adalah kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat diukur dari tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan hasil pengukurannya berada dalam ambang batas (Z-score). Imunisasi yang dilakukan tepat waktu dapat mengurangi kemungkinan stunting karena imunisasi merupakan intervensi kesehatan yang sangat efektif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis analitik observasional dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita di Posyandu Kelurahan Kota Baru yang dengan jumlah 220 orang dengan menggunakan teknik quota sampling besar sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah 142 responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Karakteristik balita dengan status imunisasi dasar lengkap yang mengalami stunting sebanyak 17 responden (21.0%) dan tidak mengalami stunting 64 responden (79.0%), balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap yang mengalami stunting sebanyak 35 responden (57.4%) dan tidak mengalami stunting sebanyak 26 responden (42.6%). **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru ($P=0.000<0.05$).

Kata Kunci: Stunting, Riwayat Imunisasi, Balita

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition where there is failure to grow in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1000 days of life. Stunting can be measured from height according to age (TB/U) with the measurement results being within the threshold (Z-score). Immunization carried out on time can reduce the possibility of stunting because immunization is a very effective health intervention. The aim of this research is to determine the relationship between providing complete basic immunization and the incidence of stunting in children under five in the Singandaru Community Health Center working area. **Method:** This research uses observational analytics with a cross sectional method. The population in this study were children under five in Posyandu, Kota Baru Village, with a total of 220 people using a quota sampling technique. The sample size to be taken in this study was 142 respondents. Data analysis in this study used the Chi Square test. **Result:** Characteristics of toddlers with complete basic immunization status who experienced stunting were 17 respondents (21.0%) and did not experience stunting 64 respondents (79.0%), toddlers with incomplete basic immunization status who experienced stunting were 35 respondents (57.4%) and did not experience stunting as many 26 respondents (42.6%). **Conclusion:** There is a significant relationship between the provision of complete basic immunization and the incidence of stunting among children under five in the working area of the Singandaru Community Health Center ($P=0.000<0.05$).

Keywords: Stunting, Immunization History, Toddler

PENDAHULUAN

Gizi menjadi faktor utama yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Gizi juga menjadi masalah utama pada balita di Indonesia salah satunya adalah stunting. Anak yang kekurangan gizi dapat mudah terserang infeksi, yang dapat memengaruhi perkembangan dan meningkatkan risiko stunting jika terjadi dalam jangka waktu yang lama (Wanda et al., 2021). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan pematangan organ serta membuat tubuh anak menjadi jauh lebih pendek (stunting) dan terganggunya kecerdasan otak (Vasera & Kurniawan, 2023). Stunting biasanya mulai tampak pada anak berusia 2 tahun jika pertumbuhan anak tidak diimbangi dengan *catch-up growth* atau tumbuh kejar, risiko kematian, kesakitan dan perlambatan pertumbuhan motorik maupun mental akan meningkat (Rahmadhita, 2020). Dampak jangka panjang stunting dapat menurunkan perkembangan fisik dan kognitif, penurunan kapasitas produktif, kesehatan yang buruk, dan peningkatan risiko diabetes dan penyakit degeneratif lainnya (WHO, 2022).

Stunting, juga dikenal sebagai balita pendek adalah kondisi gizi yang menunjukkan pertumbuhan panjang menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan hasil pengukurannya berada dalam ambang batas (*Z-score*), yaitu < -2 standar deviasi (SD) sampai -3 SD dalam kategori pendek dan < -3 SD dalam kategori Sangat Pendek (Kemenkes RI, 2022). WHO tahun 2022 mengemukakan bahwa secara global angka kejadian stunting tahun 2022 mencapai 162 juta anak dibawah 5 tahun. Prevalensi stunting pada usia balita di Indonesia mengalami penurunan dari 37,3% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, dengan rincian 11,4% balita dengan kategori sangat pendek dan 18% balita dengan kategori pendek (Riskesdas, 2018). Menurut data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 21,6%, namun angka tersebut masih tinggi menurut target prevalensi di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO dibawah 20%.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Provinsi Banten sebesar 20% jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4%. Kabupaten Pandeglang

berada pada urutan pertama dari 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dengan angka kejadian stunting mencapai 29,4%, Kabupaten Serang berada di urutan kedua sebesar 26,4%, diikuti oleh Kabupaten Lebak sebesar 26,2%, Kota Serang sebesar 23,8% dan Kabupaten Tangerang sebesar 21,1%. Adapun 3 Kabupaten/Kota yang memiliki prevalensi balita stunting terendah di Provinsi Banten yaitu Kota Tangerang Selatan sebesar 9%, Kota Tangerang sebesar 11,8% dan Kota Cilegon sebesar 19,1%. Kepala Dinas Kesehatan Kota Serang mengatakan pada tahun 2023 angka kejadian stunting di Kota Serang mencapai 1.030 anak yang tersebar di 6 Kecamatan diantaranya Kecamatan Serang 523 anak, Kecamatan Taktakan 182 anak, Kecamatan Kesemen 178 anak, Kecamatan Walantaka 99 anak, Kecamatan Curug 85 anak, dan Kecamatan Cipocok Jaya 23 anak (Purnamasari, 2023). Data pada Puskesmas Singandaru tercatat pada tahun 2022 kejadian stunting sebesar 36,6% terdiri dari Kelurahan Kota baru sebesar 14,4%, Kelurahan Lontar Baru 14,3% dan Kelurahan Kagungan 7,9% (Profil Kesehatan Puskesmas Singandaru, 2022).

Dalam menanggulangi stunting intervensi sangat dibutuhkan pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan menjaga kebersihan dan kecukupan gizi yang baik. Stunting memiliki berbagai faktor risiko seperti imunisasi dasar, riwayat penyakit infeksi, pola asuh orang tua, sanitasi dasar, dan kebiasaan merokok anggota keluarga (Mashar et al., 2021). Anak-anak yang tidak menerima imunisasi dasar yang lengkap rentan terhadap penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian, serta mengurangi penyerapan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Rayhana & Amalia, 2020). Imunisasi dasar diberikan kepada bayi yang berusia kurang dari 24 jam hingga 9 bulan meliputi Hepatitis B 0, BCG, Polio, DPT-HB-Hib, dan campak. Imunisasi dilakukan untuk memberikan kekebalan tubuh anak balita dengan memasukan vaksin ke dalam tubuh agar terbentuk zat antibodi untuk mencegah penyakit tertentu. Prevalensi cakupan imunisasi dasar lengkap pada Kota Serang sebesar 34,2% dalam kategori lengkap dan 45,3% dalam kategori tidak lengkap. Capaian imunisasi bayi di Kota Serang pada

tahun 2021 pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi sebesar 85,3%. Namun, angka cakupan tersebut masih dalam kategori rendah karena target capaian imunisasi dasar lengkap nasional, yaitu 94,1% (UNICEF, 2023).

Terkait angka kejadian stunting yang belum memasuki standar normal dengan berbagai macam faktor seperti riwayat pemberian imunisasi dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pemberian imunisasi dasar lengkap terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru, Kota Serang. Khususnya Posyandu Kelurahan Kota Baru. Populasi yang digunakan adalah seluruh anak balita yang mengikuti posyandu Kelurahan Kota Baru yang terdiri dari 8 posyandu dengan jumlah 220 orang. Teknik Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. Besar sampel yang akan diambil berdasarkan rumus *Slovin* adalah 142 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen berupa catatan imunisasi pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pengukuran tinggi badan anak secara langsung menggunakan *length board* atau *mecrotoise* lalu dianalisis menggunakan grafik *z-score* tinggi badan menurut umur dan wawancara orang tua anak balita untuk mengonfirmasi kebenaran data. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik yaitu, uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai kesalahan ($\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Balita di Posyandu Kota Baru Puskesmas Singandaru, Maret 2024 (n=142)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	48.6
Perempuan	73	51.4
Usia		

9-11 bulan	19	13.4
12-47 bulan	105	73.9
48-59 bulan	18	12.7
Asi Eksklusif		
Ya	110	77.5
Tidak	32	22.5

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka diketahui sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 responden (51.4%), balita berusia 12-47 bulan sebanyak 105 responden (73.9%), dan balita dengan ASI eksklusif sebanyak 110 responden (77.5%).

Tabel 2. Karakteristik Ibu di Posyandu Kota Baru Puskesmas Singandaru, Maret 2024 (n=142)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	15	10.6
SMP	35	24.6
SMA	76	53.5
Perguruan Tinggi	16	11.3
Pekerjaan		
Bekerja	18	12.7
Tidak Bekerja	124	87.3
Penghasilan Keluarga		
< Rp500.000	33	23.2
Rp500.000 – Rp1.000.000	40	28.2
Rp1.000.000 – Rp3.000.000	50	35.2
Rp3.000.000 – Rp5.000.000	17	12.0
> Rp5.000.000	2	1.4
Suku Budaya		
Sunda	80	56.3
Jawa	60	42.3
Padang	2	1.4

Berdasarkan tabel 4.4 diatas maka diketahui sebagian besar Ibu berpendidikan SMA sebanyak 76 responden (53.5%), Ibu yang tidak bekerja sebanyak 124 responden (87.3%), penghasilan keluarga Rp1.000.000 – Rp3.000.000 sebanyak 50 responden (35.2%), dan suku budaya keluarga Sunda sebanyak 80 responden (56.3%).

Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Tabel 3. Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita di Posyandu Kota Baru Puskesmas Singandaru, Maret 2024 (n=142)

Imunisasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Lengkap	81	57.0

Tidak Lengkap	61	43.0
---------------	----	------

Berdasarkan tabel 1 diatas maka diketahui balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru khususnya Posyandu Kota Baru dengan status imunisasi dasar lengkap sebanyak 81 responden (57.0%) sedangkan status imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 61 responden (43.0%).

Kejadian Stunting

Tabel 4. Angka Kejadian Stunting Pada balita di Posyandu Kota Baru Puskesmas Singandaru, Maret 2024 (n=142)

Stunting	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ya	52	36.6
Tidak	90	63.4

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diketahui balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru khususnya Posyandu Kota Baru dengan stunting sebanyak 52 responden (36.6%) sedangkan balita tidak stunting sebanyak 90 responden (63.4%).

Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru

Tabel 5. Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Posyandu Kota Baru Puskesmas Singandaru, Maret 2024 (n=142)

Status Imunisasi	Stunting		P-value		
	Ya	Tidak			
	f	%	f	%	
Lengkap	17	21.0	64	79.0	0.000
Tidak Lengkap	35	57.4	26	42.6	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil penelitian dari 142 responden didapatkan bahwa balita dengan status imunisasi dasar lengkap yang mengalami stunting sebanyak 17 responden (21.0%) dan tidak mengalami stunting 64 responden (79.0%) sedangkan balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap yang mengalami stunting sebanyak 35 responden (57.4%) dan tidak mengalami stunting sebanyak 26 responden (42.6%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* 0.000 (*p-value* = 0.000 <

0.05) sehingga dapat diuraikan terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Studi kohort di Ethiopia menunjukkan sebenarnya bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi stunting dibandingkan dengan bayi perempuan (Savita & Amelia, 2020). Stunting dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya asupan nutrisi. Karena pada fase pertumbuhan baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami gangguan jika asupan nutrisi tersebut tidak tercukupi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita berusia 12-47 bulan. Pada penelitian Schoenbuchner (2016) dalam Aprilia (2022) puncak *wasting* terjadi pada usia 10-12 bulan sebesar 12-18 %, sedangkan stunting sebesar 37-39% pada usia 24 bulan. Pada usia ini pola makan yang berubah dari makanan cair (ASI) menjadi makanan yang padat menjadikan anak-anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri (Aprilia, 2022). Aktivitas anak yang lebih banyak di lingkungan luar akan menyebabkan anak lebih rentan terhadap infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan sehingga terjadi stunting (Sujianti & Pranowo, 2021).

Sebagian besar balita juga diberikan ASI eksklusif. ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab stunting, anak yang tidak diberikan ASI eksklusif kecenderungan 3 kali akan mengalami stunting dibandingkan anak yang diberikan ASI eksklusif (Savita & Amelia, 2020).

Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit (Permenkes RI, 2017). Imunisasi dasar diberikan kepada bayi yang berusia kurang dari 24 jam hingga 9 bulan meliputi Hepatitis B 0, BCG, Polio, DPT-HB-Hib, dan campak. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan imunisasi dasar lengkap lebih besar dari pada

balita dengan imunisasi dasar tidak lengkap, angka cakupan imunisasi dasar tersebut masih dalam kategori rendah karena target capaian imunisasi dasar lengkap nasional, yaitu 94,1% (UNICEF, 2023).

Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap disebabkan karena beberapa faktor salah satunya tingkat pendidikan. Melalui pendidikan sikap dan tingkah laku seseorang dapat meningkat dan berubah. Tingkat pendidikan Ibu akan berkaitan dengan pengetahuan Ibu mengenai pentingnya pemberian imunisasi dasar pada anak balita (Aprilia & Tono, 2023). Tradisi keluarga dan kepercayaan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar anak. Banyak orang tua yang masih khawatir terhadap adanya efek KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) seperti anak demam, yang menyebabkan ibu menunda imunisasi pada anak.

Kejadian Stunting

Stunting, juga dikenal sebagai balita pendek adalah kondisi gizi yang menunjukkan pertumbuhan panjang menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan hasil pengukurannya berada dalam ambang batas (*Z-score*), yaitu < -2 standar deviasi (SD) sampai -3 SD dalam kategori pendek dan < -3 SD dalam kategori Sangat Pendek (Kemenkes RI, 2022). Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak mengalami stunting lebih besar dari pada balita yang mengalami stunting, angka kejadian stunting tersebut masih dalam kategori tinggi menurut target prevalensi di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO dibawah 20%.

Angka kejadian stunting yang masih tinggi disebabkan karena beberapa faktor seperti tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan gizi kurang, ekonomi keluarga yang rendah, dan pengetahuan Ibu yang rendah (Achadi et al., 2020). Ibu yang memiliki pendidikan yang baik diharapkan memiliki pengetahuan yang baik juga terhadap pemberian makanan yang bergizi dan pemberian ASI eksklusif untuk anak-anaknya. Status ekonomi keluarga juga akan memengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang bergizi seimbang. Meningkatkan penghasilan akan

meningkatkan juga peluang keluarga mencukupi kualitas dan kuantitas pangan yang lebih baik. Faktor budaya di masyarakat juga akan menentukan bagaimana sikap ibu dalam menjalani kehamilan, melahirkan dan mengasuh anak dan menentukan pola makan sehari-hari jika makanan yang dikonsumsi kurang bergizi akan memengaruhi tumbuh kembang anak (Delima et al., 2023).

Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan status imunisasi dasar lengkap lebih banyak yang tidak mengalami stunting jika dibandingkan dengan balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap. Namun, balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap masih ditemukan balita yang tidak mengalami stunting dan ditemukan juga balita dengan status imunisasi dasar lengkap yang mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wanda dkk (2021) di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor didapatkan hasil anak balita dengan imunisasi tidak lengkap 4,9 kali dapat berisiko mengalami stunting daripada anak balita dengan imunisasi lengkap. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Taswin (2023) di Kelurahan Pasarwaji Kabupaten Buton didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vasera & Kurniawan (2023) menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian stunting dan tidak sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan (2020) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita. Peneliti berpendapat bahwa anak yang tidak diimunisasi dasar lengkap akan rentan terhadap penyakit infeksi, dan jika anak mengalami sakit yang terus menerus akan mengganggu tumbuh kembang anak tersebut.

Anak stunting rentan terhadap penyakit menular maupun penyakit tidak menular yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti imunisasi dasar yang tidak

lengkap, sehingga anak akan mudah terserang infeksi dan jika dibiarkan anak akan berisiko mengalami stunting (Wanda et al., 2021). Program imunisasi dasar lengkap di Indonesia wajib diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun terdiri dari Imunisasi hepatitis B, BCG, Polio, DPT, dan Campak (Sari et al., 2022). Tujuan dari imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pada masa anak-anak. Anak yang tidak diimunisasi akan menyebabkan anak tersebut lemah dan mudah terserang penyakit tertentu dan akan jatuh sakit yang memungkinkan terjadi penurunan status gizi dan pada anak (Aprilia & Tono, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru.

Anak balita yang tidak diimunisasi dengan lengkap akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi, serta mengurangi penyerapan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh kembang anak.

SARAN

1. Saran bagi pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran untuk mahasiswa pendidikan khususnya keperawatan agar dapat mengetahui pentingnya pemberian imunisasi dasar pada anak dan pencegahan kejadian stunting pada anak.
2. Saran bagi profesi keperawatan
Diharapkan dapat melaksanakan edukasi, dukungan, dan pendampingan kepada orang tua tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap untuk mencegah penyakit infeksi yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan berakibat stunting.
3. Saran bagi tempat penelitian
Diharapkan dapat memantau perkembangan balita setiap bulannya agar dapat melaksanakan pemantauan pertumbuhan balita untuk upaya pencegahan stunting. Membina kader-kader posyandu untuk memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai

stunting dan pemberian imunisasi dasar lengkap.

4. Saran bagi Masyarakat
Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap kepada anak dan diharapkan masyarakat dapat melakukan kunjungan ke posyandu setiap bulannya untuk mengetahui pertumbuhan anak.
5. Saran bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian terkait kejadian stunting dengan memperhatikan faktor lain seperti tingkat pengetahuan ibu, usia ibu, sosial ekonomi, budaya setempat dan dapat meneliti lebih lanjut terkait jenis imunisasi apa yang dapat memengaruhi kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, E. L., Thana, A. R., Achadi, A., Syam, A. F., Setiarini, A., Utari, D. M., Tahapary, D. L., Jalal, F., Puponegoro, H. D., Kusharisupeni, Farsia, L., Agustina, R., Sekartini, R., Malik, S. G., Aninditha, T., & Putra, W. K. Y. (2020). *Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Aprilia, D. (2022). Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 25–31.
<https://doi.org/10.47560/keb.v11i2.393>
- Aprilia, D., & Tono, S. F. N. (2023). Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Dan Gangguan Perkembangan Balita. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–74.
<https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.496>
- Delima, Firman, & Ahmad, R. (2023). Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8(1), 79–85.
<https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1835>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- (2022). *Apa Itu Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/1516/apa-itu-stunting
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3), 2076–2084. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Profil Kesehatan Puskesmas Singandaru. (2022). *Grafik Persentase Balita Stunting (TB/U < -2SD) di UPTD Puskesmas Singandaru Bulan Agustus Tahun 2022*.
- Purnamasari, D. (2023). *Tiga Kecamatan di Kota Serang Ini Paling Tinggi Angka Stunting*. TribunBanten.Com. <https://banten.tribunnews.com/amp/2023/06/27/tiga-kecamatan-di-kota-serang-ini-paling-tinggi-angka-stunting>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rayhana, & Amalia, C. N. (2020). Pengaruh Pemberian ASI, Imunisasi, MP-ASI, Penyakit Ibu dan Anak terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Muhamadiyah Journal Of Nutrition and Food Science*, 1(2), 54–59. <https://doi.org/10.24853/mjnf.1.2.54-59>
- Sari, P., Sayuti, S., & Andri, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas PAAL X Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 42–49. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i1.16514>
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months*. 8(1), 6–13.
- Sujianti, & Pranowo, S. (2021). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler*. 6(2), 104–112.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi dan Riwayat Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9.
- Taswin, T., Taufiq, L. O. M., Damayanti, W. O. A., & Subhan, M. (2023). Pemberian ASI Eksklusif dan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.33490/b.v4i1.789>
- UNICEF. (2023). *Indonesia Targetkan Daerah dengan Cakupan Vaksinasi Rendah untuk Atasi Penurunan Imunisasi Anak Pada Pekan Imunisasi Dunia, Indonesia kembali tegaskan komitmen untuk meningkatkan imunisasi*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-targetkan-daerah-dengan-cakupan-vaksinasi-rendah-untuk-atasi-penurunan>
- Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting Di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 6(1), 82–90. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.376>
- Wanda, Y. D., Elba, F., Didah, D., Susanti, A. I., & Rinawan, F. R. (2021). Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 851–856. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4727>
- World Health Organization. (2022). *What's at stake*. 122(2), 74–76, 78. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>